

PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBELAJARAN GURU DI SMK FARMASI AR RAZI KEC MEDAN JOHOR

Ahmad Darwis¹⁾
Dalmi Iskandar²⁾
Juliandi³⁾

Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah
Jl. Garu 2 No. 93 Medan, Sumatera Utara
E-mail : Ahmaddarwis@umnaw.ac.id

Abstrak

Penerapan Nilai-nilai karakter di Sekolah perlu dilakukan secara menyeluruh baik oleh pimpinan maupun Guru serta metode pembelajaran, materi materi dan aturan yang ada di Sekolah. Penelitian ini dilatar belakangi perlunya motivasi kuat dalam rangka menerapkan nilai-nilai karakter di sekolah melalui Pengajaran Pendidikan agama Islam di Sekolah melalui metode yang di sampaikan guru di kelas. Rendahnya karakter siswa ditambah kurang disiplin dan tidak melaksanakan tugas tugas dengan maksimal menunjukkan penerapan nilai-nilai karakter yang tidak di lakukan secara integral. Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan dengan menyeluruh, perlunya kerjasama dan keterkaitan antara guru, pimpinan, wali murid dan siswa. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan survai lapangan, wawancara dengan Guru, dan library research. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penerapan Nilai-nilai karakter akan berjalan dengan baik jika kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam memahami dalam menjalankan tugas nya di dalam kegiatan proses belajar di sekolah secara konprehensif.

Kata Kunci : Penerapan, Nilai, Pendidikan, Islam

Abstract

The application of character values in schools needs to be carried out thoroughly both by leaders and teachers as well as learning methods, materials and rules in schools. This research is motivated by the need for strong motivation in order to apply character values in schools through the teaching of Islamic religious education in schools through the methods conveyed by the teacher in class. The low character of students plus lack of discipline and not carrying out tasks optimally shows the application of character values that are not carried out integrally. The application of character education must be carried out thoroughly, the need for cooperation and engagement between teachers, leaders, guardians of students and students. This research was conducted by conducting field surveys, interviews with teachers, and library research. This type of research is qualitative. The application of character values will work well if the principal and Islamic Religious Education teacher understand in carrying out their duties in a comprehensive learning process at school.

Keywords: Application, Values, Education, Islam

1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarahnya, di seluruh dunia ini, pendidikan pada hakekatnya memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar (*smart*), dan membantu mereka menjadi manusia yang baik (*good*).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dibutuhkan langkah dan strategi yang besar untuk menuju bangsa yang berkarakter, karena pendidikan karakter itu sangat penting untuk mendukung pembangunan bangsa. Seperti Presiden Ir. Soekarno pernah berkata, “*There is no*

nation-building without character-building." (Tidak akan mungkin membangun sebuah negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Ini menandakan betapa pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan moral dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanyamenekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat *Shidiq, tabligh, Amanah, Fathonah* (STAF). (E. Mulyasa, 2014: 5)

Dengan demikian akhlak atau karakter sangat penting dalam kehidupan karena baik buruknya kehidupan seseorang sangat ditentukan dengan karakternya yang akan mencerminkan ciri khas seorang muslim yang dapat dilihat dari perbuatannya, perkataannya, karena kunci kesuksesan seorang muslim tergantung pada karakter atau akhlak yang dimilikinya.

2. METODE

Metode Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Untuk memahami bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dalam kegiatan di SMK AR RAZI Kec medan Johor. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian studi lapangan secara mendalam terhadap objek atau fenomena yang diteliti.

Pengumpulan Data

1. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan melakukan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interview). Untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif, setiap interviewer harus mampu menciptakan hubungan baik dengan interview. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi tentang topic penelitian dan mengetahui bagaimana penerapan nilai nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di SMK AR RAZI Medan Johor.

2. Metode Observasi

Observasi diartikan sebagai pengalaman dan pencatatan secara sistemik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ada 2 macam yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah jika pengamatan dan pencatatan luaran dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa yang akan diteliti.

3. Metode Dokumentasi

Metode ini merupakan metode terakhir yang digunakan dalam penelitian. Metode ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang digunakan peneliti yaitu berupa foto, gambar serta data-data mengenai penerapan pendidikan karakter terhadap siswa.

Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan dan mengelompokkan sehingga dapat diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus masalah yang ingin dijawab. Melalui

serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan bisa disederhanakan dan bisa dipahami dengan mudah.

Analisi data ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sistensis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting dan penentuan apa-apa saja yang dilaporkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Untuk menjawab hasil penelitian, dapat dilakukan dengan cara pengamatan, yakni mengamati gejala yang diteliti. Dalam hal ini panca indra manusia dibutuhkan untuk menangkap gejala yang diamati, apa yang ditangkap, apa yang dicatat, selanjutnya catatan tersebut di analisis. Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

2. Hasil observasi

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap penerapan pendidikan karakter di SMK AR RAZI Kecamatan Medan Johor adalah:

1. Penerapan karakter yang dilakukan oleh Kepala Sekolah yaitu penerapan sholat dhuha mulai jam 7.15 sebelum masuk di kelas dan sebelum memulai kegiatan belajar di kelas Guru memberikan motivasi tentang kedisiplinan dan tanggung jawab.
2. Kegiatan tahfid Quran di lakukan sebelum siswa masuk belajar di kelas masing-masing. Menanamkan kedisiplinan kepada guru maupun siswa dalam menjalankan aktivitas masing-masing
3. Kepala Sekolah memberikan contoh keteladanan dengan disiplin hadir ke Sekolah dan disiplin dalam menjalankan tugas-tugas.
4. Dengan berjalannya berbagai kegiatan ekstrakurikuler diantaranya pengajian, kegiatan pramuka, dan olahraga.
5. Program yang dibuat sekolah untuk penerapan karakter siswa yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai

dengan minat dan bakat siswa di bawah bimbingan guru/pelatih seperti kegiatan keagamaan (Tahfiz, sholat Duha, pramuka, kesenian/tari, olahraga/bela diri silat dan lain-lain. Selain itu ada pula kegiatan non-kurikuler dan pembiasaan pendidikan karakter di sekolah seperti memulai pembelajaran dengan berdoa bersama (membaca doa belajar), dan kegiatan tahfidz membaca hafalan quran.

3. Hasil Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. (Ridwan, 2008 : 74). Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan penerapan pendidikan karakter adalah:

1. Pendidikan karakter dilakukan oleh pimpinan sekolah yaitu Kepala Sekolah dengan menjalankan program yang sudah disepakati.
2. Guru-guru menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan serta menjalankan tugas dalam pembelajaran dengan sungguh-sungguh dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.
3. Masalah yang dihadapi guru-guru terhadap siswa secara umum yaitu karakteristik siswa yang beragam.
4. Saat pembelajaran siswa kurang konsentrasi dan kurang disiplin dalam kehadiran.
5. Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan pembelajaran yaitu latar belakang kehidupan keluarga siswa menyebabkan sulitnya menerapkan nilai-nilai karakter. Keluarga yang latar belakang berpendidikan tinggi lebih mudah untuk menanamkan karakter kepada siswa.
6. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan secara tatap muka para guru harus siap menghadapi segala rintangan yang harus dihadapi. Guru harus tetap menjalankan tugasnya

tetap menjaga proses untuk terus memberi ilmu kepada muridnya dalam situasi seperti apapun.

7. Kurikulum yang PAI yang diajarkan kurikulum 2013 revisi 2020.

Sem 1: Materi quran Hadist tentang; control Diri, Husnu Zhan, Persaudaran, minghindari Zina, pergaulan Bebas. Meneladani Allah melalui asmaul husna, Iman kepada Malaikat

Sem 2 : Materi Menuntut ilmu, Membiasakan hidup Berdasarkan Hukum Islam, Haji dan Umroh, Zakat, wakaf.

Sem 3 : Materi Berbuat adil, Roja' dan saja'ah serta menjauhi perbuatan Ghibah

C. 2. Pembahasan

Analisis Sebelum Dilapangan

Penerapan pendidikan karakter sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan dalam pembelajaran memudahkan para guru untuk menjalankan tugasnya dalam pembelajaran. Dan siswa dengan mudah menerima pelajaran dan mengikuti apa yang diarahkan oleh guru sehingga terjadi perubahan sikap pada siswa.

Penerapan pendidikan karakter mampu menjadikan peserta didik menjadi siswa yang disiplin, patuh dan jujur serta bertanggung jawab. Apabila pendidikan karakter tidak diterapkan baik pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas, maka tidak akan terjadi perubahan karakter pada siswa.

Analisis Selama di Lapangan

Selama observasi secara langsung terhadap penerapan nilai-nilai karakter di SMK AR RAZI , Kepala Sekolah membuat aturan, yakni :

1. Jam 7. 15 mulai sholat Dhuha, tahfidz Quran sebelum masuk pelajaran di Sekolah.
2. Kepala Sekolah menjalankan aturan dan memberikan sanksi bagi yang tidak menjalankan aturan

3. Kepala sekolah memberikan keringan biaya sekolah bagi siswa yang tidak mampu membayar SPP.

4. Kepala sekolah melakukan hubungan yang baik dengan wali murid jika terdapat permasalahan yang dijumpai terhadap anaknya.

5. Guru menjalankan tugasnya dengan bertanggungjawab, jika menghadapi masalah kenakalan siswa di musyawarahkan dengan para guru dan pimpinan

6. Kepala Sekolah terus melakukan evaluasi terhadap program-program kerja, baik kepada guru, pegawai dan terhadap siswa.

Pembahasan

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Kata Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu orang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus di katakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia (Zubaidi, 2012 : 12). Jadi dengan demikian karakter seseorang dapat di lihat dengan jelas dari perilaku seseorang yang di lakukan secara spontan, tidak di buat-buat.

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional bahwa “karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembangan karakter bangsa hanya

dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. budaya masyarakat, dan budaya bangsa. (Kemendiknas, 2010 : 3).

Menurut Simon Philips, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan, Doni Koesoema A memahami bahwa karaktersama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir. (Doni Koesoema, 2010 : 80)

2. Urgensi Pendidikan Karakter

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan sangat mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengutamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena suporter bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur

pada anak-anak melalui Kantin Kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin Kejujuran yang bangkrut karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak. Sementara itu informasi dari Badan Narkotika Nasional menyatakan ada 3,6 juta pecandu narkoba di Indonesia. (Mukhlis Samani, 2012 : 2)

Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan karakter dewasa ini semakin penting dan mendesak karena berbagai situasi yang dihadapi bangsa dan negara. Pengaruh globalisasi yang menawarkan sesuatu yang baik seperti keunggulan dan kemandirian juga memberikan banyak dampak negatif. Makin berkembang marak nilai-nilai seperti *konsumerisme* dan *hedonisme*, seks bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, pelampiasan nafsu manusiawi yang tidak memperhatikan perlunya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.

3. Mata Pelajaran Pendidikan agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Umum merupakan kelanjutan dari pengajaran yang diterima oleh peserta didik mulai dari Tingkat Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Atas. Materi yang diajarkan boleh dikatakan sama secara nasional. Banyaknya materi yang diajarkan di Sekolah dan kurang berfariasinya pengajar dalam menyampaikannya, ditambah lagi dengan alokasi waktu yang kurang memadai, menjadikan siswa kurang bergairah dalam menyerap Pelajaran. Kesan yang sering muncul di kalangan siswa adalah mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam wajib lulus ini seakan berubah menjadi wajib untuk diluluskan karena kalau tidak lulus akan menjadi hambatan bagi mata Pelajaran di atasnya. Secara sederhana bisa juga dikatakan bahwa siswa dalam mengikuti mata Pelajaran Ilmu agama Islam wajib untuk lulus dan sang Guru wajib untuk meluluskannya.

Tentu ini menjadi masalah yang cukup serius. Sepanjang yang saya ketahui, sudah sering dilakukan upaya peningkatan mutu PAI di Sekolah, baik bagi staf pengajarnya, materi kurikulum dan usulan penambahan jumlah jam-nya. Namun selalu terkendala dilapangan oleh berbagai faktor, misalnya staf pengajar yang belum seragam dalam pendekatan pembelajaran PAI karena perbedaan latar belakang disiplin ilmu masing-masing dalam bidang keagamaan. Materi kurikulum yang ditetapkan secara nasional sering kali membuat staf pengajar tidak mampu melakukan improfisasi sehingga tidak jarang kelas menjadi monoton. Dilihat dari jumlah tatap muka sudah jelas tidak memadai hanya dengan beberapa jam.. Berbagai upaya dilakukan untuk menambah jam pelajaran PAI, namun jawaban yang sering didengar adalah "sudah begitu banyak beban mata Pelajaran Siswa yang harus diselesaikan, terutama mata Pelajaran Jurusan, sehingga tidak perlu diberi beban tambahan.

4. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam Islam memiliki empat karakter yang terkenal yaitu: siddiq, amanah, tabligh, dan fathonah.

- a. Siddiq (*honest*, jujur): berkata benar, satu kata, satu perbuatan, taat asas, menepati janji, mandiri, penuh syukur, dan taat beribadah.
- b. Amanah (*trustable*, dipercaya); bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, ikhlas, adil, dermawan, dan kasih sayang.
- c. Tabligh (*realible*, komunikatif); percaya diri, menghargai waktu, dan pendapat orang lain, lapang dada, kepedulian, kerjasama, saling menghormati, toleransi, berani ambil resiko, senang silaturahmi.
- d. Fathonah (*smart*, cerdas): keberanian, menaati peraturan, bekerja keras, kreatif, inovatif, reasoning, dan arif. (Jeen Mustafa, 2012 :225)

Proses pendidikan yang dapat membentuk karakter peserta didik, jika pengalaman belajar yang dirancang oleh guru melalui tahapan yang jelas mekanismenya dan muatannya serta membentuk karakter yang tangguh, memiliki karakter yang kuat dan selalu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Membangun pendidikan karakter perlu diwujudkan melalui proses pembelajaran dengan memberikan sejumlah latihan sebagai pengalaman belajar yang materi pembelajarannya secara menyeluruh berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik yang mulia.

Sigmund Frued mengatakan "*caracter is astriving sistem wich underly behavior*" karakter adalah kumpulan nilai yang mewujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku, karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, etos, dan watak. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*). Jadi karakter terdiri dari watak, akhlak dan budi pekerti yang diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi nilai instrinsik dalam diri dan mewujud dalam suatu sistem daya juang. Berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. (Syaiful Sagala, 2013 : 290-291)

Nilai- nilai pokok sebagai pangkal pengembangan karakter adalah kereligiousan, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, tolong menolong, berfikir logis, kritis, kreatif dan inovatif. Jika ini terinternalisasi dalam diri seseorang, maka seseorang itu memiliki jati diri dan karakter cerdas, unggul, mulia, dan terhormat. Karakter mulia yang cerdas memiliki kemampuan menyelesaikan berbagai masalah

kehidupan dengan teliti dan cermat, tidak ingin mengambil yang bukan haknya dan menjaga kehormatan dirinya dankeluarganya. Emosinya terkendali, berfikirnya sistematis, mengambil keputusan dengan tepat untuk kepentingan organisasi dibentuk melalui suatu proses pendidikan dan latihan yang memberikan sejumlah pengalaman dalam kehidupannya. Melalui proses pendidikan yang melalui etika dilingkungan keluarga, pendidikan formal, dan pendidikan di masyarakat terbentuk karakter mulia. (Syaiful Sagala, 2013 : 310-311)

5. Penerapan Nilai Nilai Karakter Melalui PAI dan Pembelajaran

Penerapan *Inkulkasi* nilai-nilai moral/karakter juga dilakukan melalui pembiasaan atau *habitulasi* sebagai bagian dari pembiasaan atau habitulasi sebagai bagian dari budaya karakter di sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut antara lain:

1. Budaya membiasakan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), melalui budaya 5S peserta didik sejak tiba di sekolah, dalam pembelajaran, aktivitas di lingkungan sekolah hingga pulang saling bertegur sapa baik terhadap guru, antar peserta didik maupun terhadap tamu sekolah. Dengan demikian, suasana di sekolah menjadi penuh kehangatan, ramah sehingga membuat peserta didik nyaman berada di sekolah.
2. Budaya membiasakan Cinta Indonesia dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya pada pagi hari sebelum dimulai pembelajaran dan menyanyikan lagu nasional serta lagu daerah sebelum peserta didik pulang dari sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan dan menumbuhkan nasionalisme serta menghargai keberagaman yang terdapat di Indonesia.
3. Budaya ilmu amaliah dan amal ilmiah melauai pembiasaan membaca ayat suci Al-qur'an pada setiap hari dan

membaca *Asmaul Khusna* (bagi peserta didik yang beragama Islam) sedangkan bagi yang non-muslim mengamalkan sesuai agamanya masing-masing. Pembiasaan ini dilakukan selama 15 menit sebelum pembelajaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan pengamalan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Harapannya peserta didik memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

4. Budaya literasi melalui sepuluh menit membaca. Pembiasaan ini dilakukan sebelum dimulai kegiatan pembelajaran. Dengan membiasakan peserta didik untuk membaca maka mereka terlatih untuk berpikir kritis, menambah wawasan dan ilmu pengetahuan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi dan juga dengan sendirinya mampu mengubah pola pikir peserta didik sehingga lebih bijaksana dalam mengambil keputusan dan berperilaku.

Pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. (Berkowitz, 2005 : 7)

Abdullah Nasih 'Ulwan berpendapat bahwa tugas dan peran pendidik atau guru adalah melaksanakan pendidikan ilmiah, karena ilmu mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan kepribadian dan emansipasi harkat manusia. Sebagai pemegang amanat orang tua, dan sebagai salah satu pelaksana pendidikan Islam guru tidak hanya memberikan pendidikan ilmiah. Tugas guru hendaklah merupakan kelanjutan dan sinkron dengan tugas orang tua, yang juga merupakan tugas pendidik muslim pada umumnya, yaitu memberikan pendidikan yang berwawasan manusia seutuhnya. Hal itu dapat diwujudkan dengan cara

menjadikan manusia itu sebagai manusia, mempertahankan sifat kemanusiaannya, serta memelihara fitrahnya yang telah diberikan oleh Allah SWT. (Nasih Ulwan, 1981 : 2)

4. KESIMPULAN

1. Kebijakan pimpinan dalam menerapkan nilai-nilai karakter di SMK AR RAZI adalah dengan membiasakan sholat duha dan Tahfiz quran sebelum Mata Pelajaran di mulai di Kelas.
2. Guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan nilai nilai karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan study kasus di SMK AR RAZI.
3. Kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK AR RAZI di pengaruhi dengan latar belakang Keluarga siswa
4. Nilai-nilai karakter yang disampaikan dalam Pembelajaran pendidikan Agama Islam siswa di SMK AR RAZI dengan menggunakan kurikulum 2013 edisi revisi 2020.

Saran

1. Diharapkan sekolah melalui pimpinan dapat meningkatkan peran dalam menerapkan karakter siswa dengan membuat bagi siswa
2. Guru harus memiliki kompetensi dan memberikan keteladanan dalam penerapan nilai-nilai karakter bagi siswa.
3. Guru harus dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam proses pembelajaran maupun kegiatan di luar pembelajaran
4. Dalam penerapan Kegiatan Belajar Mengajar Guru harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai dalam penerapan pendidikan karakter
5. Diharapkan Kepala Sekolah dan guru mampu menghadapi kendala-kendala yang ada dalam penerapan pendidikan karakter siswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M.W. & Bier, M.C. *What Works In Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*, (Washington DC: Univesity of Missouriist Louis, 2005
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010
- Jejen Mustafa (Ed), *Pendidikan Holistik; Pendekatan Lintas Persfektif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Pengembangan Pusat Kurikulum, *Badan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta : Kemendiknas, 2010
- Mukhlas Samani, dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012
- Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan ; Peluang dan Tantangan*, Jakarta : Kencana, 2013
- Samani, Muclas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011
- Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter Kontruktivisme dan VTC Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013
- Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* Jakarta: Kencana prenada Media Group, 2012